

# **DAMPAK TARIAN *MOLULO* DI SUKU TOLAKI (STUDI ANTROPOLOGI PARIWISATA DI KABUPATEN KOLAKA UTARA PROVINSI SULAWESI TENGGARA)**

**Dina Meiliana**

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: [dhyna.melianha958@gmail.com](mailto:dhyna.melianha958@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tata cara pelaksanaan tarian Molulo di Suku Tolaki, (2) Dampak tari Molulo bagi kehidupan sosial masyarakat hubungannya dengan dunia pariwisata di Kabupaten Kolaka Utara. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta pembagian angket dengan melibatkan sebanyak 20 orang informan untuk mengisi angket terbuka penelitian serta wawancara dan 5 orang informan yang hanya diwawancarai saja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) tata cara pelaksanaan tari Molulo yaitu dengan gerakan tangan ke atas dan ke bawah (Moese), kaki bergerak ke arah kanan dan kiri (Molakoako), gerakan kaki menginjak-injak (Nilulo-lulo) ada pula 3 jenis tarian Molulo seperti Molulo leba-leba dengan tambahan gerakan pinggul ke arah samping kiri dan kanan sedangkan Molulo Stater dengan tambahan gerakan lutuk di tekuk secara bergantian yang diawali dengan gerakan lutuk kanan di lanjutkan dengan lutuk kiri di tekuk dan Molulo Segitiga dengan gerakan kaki kanan di majukan ke depan lalu mengangkat lagi dengan mengarah serong lalu ke arah belakang dengan kaki kanan sedangkan kaki kiri hanya diam tidak bergerak. (2) Dampak perekonomian masyarakat dengan adanya tarian Molulo ini berdampak baik bagi masyarakat yang sedang melakukan acara pernikahan di karenakan dapat menarik minat masyarakat untuk hadir di acara pernikahan tersebut.

**Kata Kunci:** Tarian Molulo, Pariwisata, Masyarakat.

## **A. Pendahuluan**

Bila diamati pada garis ras maupun keturunan masyarakat tolaki di duga data dari Yunan bagian selatan (China) dilihat dari kesamaan bentuk tubuh, misalnya bentuk kelopak mata yang sipit, rambut, dan warna kulit yang putih sehingga suku tolaki memiliki kesamaan pada ras Mongoloid yang berasal dari Asia Timur dan berasimilasi dengan penduduk setempat (Amiruddin, I ketut suardika, anwar: 2017. 30). Suku tolaki pada awalnya adalah petani serta peladang yang jago, bertahan pada hasil pertanian serta peladangan yang jago, bertahan pada hasil pertanian serta sawah mereka buat dengan bersama keluarganya. Masyarakat tolaki merupakan masyarakat yang menempati danau di Sulawesi Tenggara dan terbagi menjadi bagian

kabupatennya misalnya Kabupaten Kendari, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara serta Kabupaten Konawe. Bukan hanya terkonsentrasi di empat Kabupaten ini tetapi masyarakat tolaki sudah menyebar ke beberapa daerah di Indonesia. Masyarakat tolaki tidak mempunyai aliran tertentu dan merucut kepada suatu daerah tertentu tetapi dia bisa berada dimana saja.

Pada suku Tolaki yang berkehidupan, masyarakat ini memiliki suatu benda budaya yang dapat menyatukan masyarakat saat menghindari setiap permasalahan yang timbul. Benda tersebut bernama *Kalo* yang memiliki tujuan pada benda tersebut yaitu dapat menciptakan suku tolaki untuk berbudi luhur serta mereka tetap menjaga keamanan bergotong royong bersama serta dapat bergaul sesama agar dapat akrab pada masyarakat lain. Pada hubungan setiap masyarakat tolaki memiliki unsur suatu nilai filsafat tinggi masyarakat menjadikan sebagai tongkat pegangan saat mengerjakan kegiatan setiap hari. Secara harfiah, *Kalo* merupakan sesuatu benda yang memiliki bentuk bulat, serta memiliki ikatan melingkar atau bulat. *Kalo* tersebut di rancang dengan bahan bamboo, serta bisa juga terbuat pada emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bamboo dan lainnya (Ibid Hal. 6).

Awal kemunculannya tarian *Molulo* tidak lepas pada system perekonomian serta system religi suku tolaki kuno. Masyarakat tolaki dahulu terkenal bagi masyarakat yang menempatkan daerah dataran serta gunung, perekonomian yang penting masyarakat tolaki yaitu pertanian. Tarian *Molulo* yang awalnya muncul pada masyarakat biasa membuka bulir padi saat melakukan panen dengan cara menginjak menggunakan kaki kiri. Adat membuka bulir padi tersebut di sebut bahasa tolaki yaitu *Molulowi Opae*. *Molulowi* artinya menginjak menggunakan kaki kiri serta *Opae* berarti padi. (Andi Musdalifah, 2016: Vol. 1 No.6). Tarian *Molulo* sekarang membenarkan bahwa tarian tersebut merupakan tarian tradisional dengan mampu bertahan pada berbagai derasnya arus modernitas. Pada banyaknya permasalahan, adat suatu seni tari local akan punah jika mereka bertemu dengan kesenian kontemporer. Tetapi, tarian *Molulo* adalah tarian sampai saat ini mempunyai daya resistensi cukup besar kepada perubahan modernitas. Tarian ini biasanya diiringi oleh musik perkuis. Tetapi, untuk saat ini ada juga yang menggunakan iringan musik modern yang disebut “elekton” alat pengeras suara). Pada model gerak, tari tersebut adalah model tari dengan gerak yang tidak terlalu sulit berbeda halnya pada tarian tradisional local lainnya. Tari tersebut di tarikan pada penari dengan bergandengan tangan pada yang lainnya agar dapat menjadi bentuk lingkaran.

Sebagian orang mengatakan bahwa bentuk melingkar dari tarian ini merupakan perwujudan dari tari tradisi *kalo* yang mengandung nilai, persahabatan, kebersamaan, keharmonisan dan lain sebagainya. Ketika tarian ini sedang berlangsung, para penari biasanya tidak segan-segan akan mengajak para pendatang tersebut tentang cara melangkah atau menari ala tarian *lulo*. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tarian ini adalah posisi telapak tangan kaum laki-laki ketika berpegangan tangan. Dalam berpegangan tangan, posisi telapak tangan laki-laki harus berada dibawah lengan. Hal demikian menjadi simbol akan status, peran, etika hubungan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. (Faedi 2015: 86-87)

Tarian *Molulo* mempunyai pemikat sendiri sebagai salah satunya tarian tradisional yang ada di Sulawesi Tenggara. Tarian tersebut adalah tarian yang di tunggu pada masyarakat suku

tolaki yang berada di Sulawesi Tenggara. selain atribut gerakan pada tarian Molulo pun sangat baik untuk di tontonkan, dengan bergerak bersama pada penari begitu indah dilihat dan menyemangatkan menambah nilai estetis dari tari tersebut. Dengan alunan music local tarian Molulo adalah ciri dari Sulawesi Tenggara terdengar simple tetapi menjadikan ciri tersendiri pada tarian ini. (Yazid. 2018: Vol.3. No.1). Salah satu yang menarik dari tarian Molulo ini yaitu tarian ini biasa menjadi tempat menemukan jodoh saat menari bersama dimana penari tersebut berada di sampingnya atau berada didepannya yang saling memperhatikan. Anak-anak muda yang mulanya tidak saling kenal dan bahkan tidak saling tertarik satu sama lain tetapi saat menari bersama dengan keseruan tarian molulo bisa menimbulkan keakraban di dalam tarian tersebut. Molulo ini adalah kesenian tarian masyarakat tolaki yang biasa di pentaskan pada acara-acara 17 Agustus maupun pada acara HUT Kolaka Utara. Tarian Molulo ini sering kali dipentaskan pada acara-acara perlombaan dimana perlombaan tarian Molulo di nilai berdasarkan gerakan serta variasi barisan penari. Tarian Molulo pada masyarakat tolaki biasa di pentaskan dengan perlombaan lainnya. Misalkan, lomba nyanyi, lomba menari dan salah satunya lomba tarian Molulo dan tarian ini pernah di pentaskan pada salah satu acara televisi dimana di acara tersebut adalah lomba nyanyian dandut dan pesertanya itu ada dari Sulawesi Tenggara mereka menampilkan salah satu ciri khas masyarakat Sulawesi tenggara yaitu tarian Molulo.

Banyak masyarakat yang gemar melakukan tarian Molulo ini bukan hanya masyarakat tolaki saja tetapi semua masyarakat bisa melakukan, di dalam suatu acara perkawinan masyarakat tolaki mereka akan mengadakan tarian Molulo pada malam hari karena lebih memuaskan penari dari pada dilakukan pada waktu siang dan mengajak masyarakat luar untuk menari bersama memeriahkan acara perkawinan tersebut dengan membentuk sebuah lingkaran dan saling berpegangan tangan. Bila dilihat dari zaman saat ini tarian Molulo tetap menjadi kegemaran masyarakat dalam hal tarian khususnya pada masyarakat dalam hal tarian khususnya pada masyarakat atau suku Tolaki yang ciri khas atau tradisi mereka sendiri. Ada bermacam jenis tarian Molulo seperti Molulo Leba-leba, Molulo Stater, Molulo Segitiga. Tempat diadakannya tarian Molulo tergantung pada kegiatannya atau keinginan masyarakat yang ingin mementasannya dimana seperti contoh pada acara pernikahan, pada saat senam pagi, acara keluarga atau bisa juga pada kegiatan rekreasi di pinggir pantai dan juga pada kegiatan perlombaan. Dampak yang dirasakan dengan adanya tarian Molulo seperti adanya dampak merugikan dan dampak menguntungkan dari tarian Molulo yang berhubungan dengan pariwisata contohnya seperti dampak dari segi perekonomian masyarakat Tolaki dan dampak pada perkembangan pariwisata di Kabupaten Kolaka Utara.

Dari latar belakang yang dipaparkan penulis diatas memunculkan sebuah pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan adat masyarakat tolaki yang mengenai **“Dampak Tarian Molulo Di Suku Tolaki (Studi Antropologi Pariwisata Di Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara)”**.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## C. Pembahasan

### *Sejarah Sulawesi Tenggara*

Secara komprehensif menceritakan kedudukan kerajaan-kerajaan tradisional yang pernah ada dan eksis di daratan maupun kepulauan Sulawesi Tenggara. Enam kerajaan tradisional yang pernah ada di Sulawesi Tenggara, yaitu Moronene, Buton, Konawe, Laiwoi, Muna, dan Mekongga. Kemudian, jika dikelompokkan berdasarkan etnik, keenam kerajaan tradisional tersebut terdiri dari (1) etnik Tolaki (Konawe dan Mekongga); (2) etnik Muna (Kerajaan Muna); (3) etnik Buton (Kerajaan Buton); dan (4) etnik Moronene (Kerajaan Moronene).

Dalam riwayat kesejarahan, kedudukan kerajaan-kerajaan tradisional di Sulawesi Tenggara merupakan kekuasaan simbolik kelompok etnik dan memiliki kekuasaan atas wilayah di Sulawesi Tenggara. Sebagai misal, kerajaan Moronene merupakan manifestasi kekuasaan simbolik etnik Moronene yang memiliki kekuasaan kerajaan Moronene atas wilayah jazirah Sulawesi Tenggara bagian selatan dan pulau Kabaena dan saat ini berdiri sebagai Kabupaten sendiri bernama Bombana. Sementara itu etnik Tolaki merupakan etnik yang memiliki kekuasaan simbolik yang kuat karena mewakili tiga kerajaan tradisional, yaitu Konawe, Mekongga, dan Laiwoi. Adapun kekuasaan wilayah kerajaan tradisional tersebut, tersebar merata hampir di jazirah Sulawesi Tenggara bagian Utara, Barat, Selatan, dan Timur. Kemudian dalam konteks kekuasaan wilayah bagian utara terdapat Kabupaten Kolaka Utara, bagian timur terdapat Kabupaten Kolaka, bagian barat terdapat Kabupaten Konawe Selatan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, terjadi situasi seperti Kabupaten Bombana, yakni etnik Bugis menggeser dominasi etnik Tolaki untuk wilayah jazirah Sulawesi Tenggara bagian utara (Kolaka Utara) dan bagian barat yaitu Kolaka.

Tampaknya pola pemukiman terbagi berdasarkan entitas sosialnya masing-masing, yakni etnis Bugis dan Bajo mendominasi di bibir pantai teluk Kendari, etnik Buton mendiami sebelah

timur Kendari, dan etnik Tolaki mendiami daerah berbukit. Pola pemukiman tersebut disesuaikan dengan adaptasi daerah asal dari kelompok-kelompok etnik tersebut, yaitu adaptasi terhadap mata pencaharian yang sudah lama melekat. Etnik Bugis bermukim di pesisir teluk Kendari karena kebanyakan mereka bermata pencarian di sector perdagangan dan nelayan. Demikian halnya etnik Buton yang bermukim di sebelah timur Kendari, juga bermata pencarian sebagai nelayan, seperti halnya etnik Bajo.

Dominasi satuan suku bugis pada sector prekonomian tercatat pada pengembangan sector prekonomian (perdagangan) serta domiasi politik tercatat pada tahapan pemerintah belanda serta swaparja. Adapun satuan suku lain seperti Muna, Buton, serta Tolaki lebih memilih tempat (termidnasi) ataupun tempat pada pertanian, dan juga dalam struktur pemerintah belanda dan swapraja mereka tidak terlibat. (Sofyan sjaf, 2014: 88).

Jumlah penduduk Kolaka Utara tahun 2019 mencapai 138.686 manusia yang terbagi pada 70.940 laki-laki dan 67.746 perempuan dimana pada tahun 2019 di Kolaka Utara lebih dominan laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Data yang diperoleh dari hasil wawancara di kantor Statistik). Awal penghasila pertama mereka adalah coklat, kelapa, cengkeh serta nilam, sekitar 80% masyarakat yang ada Kabupaten Kolaka Utara pemenuhan utama mereka adalah dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Struktur tanah yang ada di Kolaka Utara sangat bagus dalam hal perkebunan, peternakan, pertanian serta perikanan tambak dan lain-lainnya. Ada enam macam tanah seperti: tanah podzolik merah kuning, jenis tanah yang terbanyak adalah podzolid merah kuning (49.16%). Kabupaten Kolaka Utara mempunyai bermacam sungai menyebar ke lima belas Kecamatan serta sungai itu mempunyai potensi sebagai jadi sumber tenaga listrik, pertanian, perikanan, kebutuhan industry, kebutuhan sehari-hari serta sector pariwisata.

Kabupaten Kolaka Utara memiliki wilayah perairan sangat luas sepanjang pantai timur Teluk Bone yang di perkirakan mencapai  $\pm 12.376 \text{ km}^2$ . karakteristik dasar perairan yang landai, terjal dan sangat terjal dengan pesisir pantai terdiridari paparan batuan, teluk dan muara sungai serta daerah estuaria kaya dengan organisme plankton. Kondisi ini sangat menjanjikan untuk kegiatan perikanan, perhubungan dan pariwisata. Wilayah perairan masih belum dimanfaatkan secara optimal bila dibandingkan dengan Kabupaten lain. Kabupaten Kolaka Utara produksi ikannya cukup rendah. Untuk mencukupi konsumsi masyarakat terhadap ikan, selain hasil penangkapan di laut, ikan juga diperoleh dari hasil tambak dan kolam serta penangkapan di perairan umum (Ibid Hlm 88).

Nama suku Tolaki tidak begitu saja ada dan terjadi dibalik nama tersebut tentu mengandung arti atau sejarahnya, nama suku Tolaki berasal dari kata TOLAKI, TO = Orag atau manusia, LAKI = Jenis kelamin laki-laki, jadi artinya adalah manusia yang memiliki kejantangan yang tinggi, berani dan menjunjung tinggi kehormatan diri atau harga diri. Adapun beberapa kesenian tariselalu berada pada Sulawesi Tenggara salah satunya yaitu tari Molulo yaitu tari persahabatan ciri tersendiri dari Sulawesi Tenggara serta terkenal di ibu kota Kendari. Tari tersebut biasa dipentaskan para anak muda untuk salin kenal dengan sesame penarinya yang lawan jenis. Bagi kaum anak muda, tarian Molulo adalah tarian untuk memenangkan hati

wanita, selain berbincang, dan pada akhirnya mereka dapat menjalin hubungan berpacaran. Tarian Molulo telah membuat komunitas serta memebtaskan di saluran televise untuk melihat etnis, agama seseorang, status, berkelompok maupun usia.

### *Seni Tari Dan Jenis Tarian Di Sulawesi Tenggara*

Seni tari adalah kesenian yang dipentaskan da sudah beberapa lama beradaataupun sudah ada pada zaman nenek moyang kita serta tetap bertahan sampai sekarang. Pada zaman dahulu, kesenian tarian menjadi terpenting disetiap ritual kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan siklus kehidupan masyarakat. Prosedur tarian serta utama tarian tidak hanya tentang konsep gerak indah saja, tapi lebih pada hal itu tari tersebut sebagai ciri tersendiri kepada masyarakat itu sendiri. Pada ungkapan yang lainnya setiap masyarakat yang sudah mengetahui model dari tari tersebut, sehingga dapat mendapatkan ide pada tari itu. Begitu banyak jenis tarian di Negara ini memperlihatkan beragam kebudayaan saat ini.

Tari adalah gerakan yang menggunakan serangkaian gerakan tubuh dan anggota gerak badan dengan adanya keindahan gerak, keselarasan nada dan penyampaian pesan dari penari. Tari menurut jumlah penarinya terdiri dari beberapa jenis tari yaitu:

- a. Tari tunggal adalah tarian yang di lakukan sebanyak satu orang saja
- b. Tari berpasangan adalah tari yang di lakukan dua orang bisa laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita atau wanita dengan laki-laki
- c. Tari massal yaitu tari yang ditarikan oleh lebih dari dua penari

Tari menjadi salah satu media untuk menyampaikan nasehat yang di jadikan sebagai patokan pada kehidupan sehari-hari, atau penggambaran pada saat perang yang terjadi di salah satu cerita yang diambil dari cerita pewayangan, serta tari yang menggambarkan tumbuhan, hewan, atau aktivitas manusia. Hal itu menunjukkan bahwa betapa kaya dan kreatif masyarakat Indonesia dengan emnciptakan hiburan namun tetap memandang nasihat untuk pembelajaran (Ariana Restian, 2017: 22).

Jenis tarian yang ada di Sulawesi Tenggara terdapat beberapa jenis tarian seperti tarian Balumpa, tarian Mangaru, tarian Lumense, tarian Kalegoa, tarian Umo"ara dan tarian Molulo yang menjadi fokus penelitian saat ini. Yang membedakan antara tarian Molulo dengan tarian lainnya yaitu tarian Molulo di lakukan secara massal dan juga setiap masyarakat bisa ikut serta menari atau bahkan belajar bersama gerakan baik kalangan muda-mudi, orang tua dan anak-anak bisa melakukan tidak memandang status sosial baik kaya, miskin, sukubugis, jawa, tolaki bisa melakukan tarian ini sehingga tarian ini sangat digemari oleh masyarakat di Kolaka Utara karna tingkat sosialitas masyarakatnya saat kuat dan bisa membuat keharmonisan di suatu desa jika ada kegiatan tarian Molulo ini. Ada beberapa macam jenis tarian yang ada di Sulawesi tenggara yaitu tarian Balumpa, tarian Molulo, tarian Mangaru, tarian Lumense, tarian Kalegoa, tarian, Umo"ara.

#### 1) Tarian Balumpa

Balumpa adalah tarian adat local dari Sullawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten

Wakatobi. Tari Balumpa adalah tari yang menggambarkan kebahagiaan para nelayan di Pulau Binongko. Tari Balumpa berguna pada saat tari persembahan dan selalu tampil di pertunjukan seni. Saat tari penyambutan tamu, gerak tari Balumpa mempunyai arti perasaan bahagia, lemah lembut, dan keramahan warga Binongko. Tari Balumpa ditarikan oleh 6-8 penari wanita, tetapi adapula saat menari wanita dengan penari laki-laki.

## 2) Tari Molulo

Tari Molulo atau bisa disebut dengan Lulo adalah tari adat tradisional dari Sulawesi Tenggara dari suku Tolaki di Kendari. Tari persahabatan yang ditujukan untuk muda-mudi sebagai ajang pencarian jodoh. Lulo mencerminkan bahwa suku Tolaki cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan. Tari Molulo bisa ditarikan pada kaum pria, perempuan, remaja, serta anak-anak dengan formasi melingkar sambil berpegangan tangan serta diiringi dengan 2 gong yang berbeda ukuran dan jenis suara. Tari Molulo ditampilkan pada upacara adat di Kendari. Tari Molulo yang sekarang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman seperti akunan gong diganti dengan musik elektronik dan terdapat variasi dalam gerakan tari.

## 3) Tari Mangaru

Tari Mangaru adalah tari adat tradisional dari Sulawesi Tenggara tepatnya di Desa Konde, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara. Tari Mangaru menceritakan ketangkasan 2 pria di pertempuran. Hal tersebut tersirat jelas melalui gerakannya yakni 2 penari beradu kekuatan bersenjata keris di tangan. Tari Mangaru menggunakan bunyi suara musik berirama cepat dari *Mbololo*, *Kansi-kansi* dan 2 kendang. Tari Mangaru biasa ditampilkan pada upacara adat.

## 4) Tari Lumense

Tari adat tradisional dari Sulawesi Tenggara selanjutnya yaitu tari Lumense, tari suku Moronene dipulau Kabaena, Kabupaten Bombana. Lumense di katakana sebagai menggali dan juga melompat. Tari Lumense zaman dahulu sakral, sekarang pentaskan sebagai persembahan atau menghibur tamu dan juga pada kegiatan pesta masyarakat. Tari Lumense di jadikan sebagai parang dan juga beberapa pohon pisang sebagai alat tari. Ditarikan sebanyak 12 perempuan, yang dimana 6 orang sebagai pria dan 6 penari sebagai wanita. Wanita dan pria menari dinamis yang dinamakan moomani. Klimaksnya saat penarinya selalu moomani dan membelah pisau panjang ke arah pohon pisang hingga pohonnya jatuh dan terbelah. Zaman dahulu, tari Lumense bagian dari pe-olia yaitu adat pemberian makhluk gaib sebagai menolak bala yang mana penarinya adalah keturunan wolai. Para penari menarikan pada keadaan tidak sadarkan diri sampai pada saat mereka semua menebas pohon pisang.

## 5) Tari Kalegoa

Kalegoa adalah bahasa yang biasa di sebut sebagai sapu tangan kebesaran perempuan pingitan. Modelnya segitiga serta bergayakan dengan alat musik khas dari daerah Buton. Tari Kalegoa di gambarkan sedih dan senang para gadis di daerah Buton saat melakukan adat pingitan

yang biasa di katakana sebagai *Posuo*. setiap wanita diberikan sebuah kata-kata dan ceramah dari kedua orang tua supaya menjadi wanita yang sudah siap dan dewasa pada saat berumah tangga saat menjalani *Posuo*. Tarian Kalegoa dikrasikan pada Laode Umuri Bolu ini sudah di pentaskan pada kegiatan acara besar seperti 17 Agustus 1972 di Istana Negara.

#### 6) Tarian Umo"ara

Salah satu tari adat tradisional dari Sulawesi Tenggara tepatnya pada suku tolaki yaitu tarian Umo"ara. Tari Umo"ara adalah tari perang yang mempertunjukan kekuatan pada saat menari Taawu dan menahan dengan menggunakan Kinia. Tarian Umo"ara dapat pula memperkuat otot badan pada saat mengayungkan setiap kaki dan mempertajam penglihatan mata. Umo"ara mempunyai arti menguji. Di lampau, tari Umo"ara di tarikan sebagai menyambut setiap prajurit kerajaan Mekongga serta Konawe pada saat memenangkan peperangan. Demikian pula, tari Umo"ara sangat bertujuan sebagai penghibur, tarian persembahan, serta keseni bernuansa pementasan. Itulah beberapa jenis tarian yang ada di Sulawesi Tenggara tetapi yang menjadi fokus adalah tarian suku Tolaki yaitu tarian Molulo yang ada di Kabupaten Kolaka Utara.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak tarian Molulo di suku tolaki Kabupaten Kolaka Utara, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Tata cara pelaksanaan tari Molulo yaitu dengan gerakan tangan ke atas dan ke bawah (Moese), kaki bergerak ke arah kanan dan kiri (Molakoako), gerakan kaki menginjak-injak ( Nilulo-lulo) ada pula 3 jenis tarian Molulo seperti Molulo leba-leba dengan tambahan gerakan pinggul ke arah samping kiri dan kanan sedangkan Molulo Stater dengan tambahan gerakan lutuk di tekuk secara bergantian yang di awali dengan gerakan lutuk kanan di lanjutkan dengan lutuk kiri di tekuk dan Molulo Segitiga dengan gerakan kaki kanan di majukan ke depan lalu mengangkat lagi dengan mengarah serong lalu ke arah belakang dengan kaki kanan sedangkan kaki kiri hanya diam tidak bergerak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faidi 2015, Suku Tolaki: Suku Seribu Kearifan, Makassar, Arus Timur. Achmad Selamet Aku, 2015, Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara, Jl Rajawali: Deepublish
- Ariana Restian 2017, Pemebelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara, Malang: UMM Press
- Dezin dan Licoln Dalam Moleon. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung Remaja Rosdakarya.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2007. *Paradigma, Epistemologi Dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*. Makalah Dalam Pelatihan Metode Penelitian Oleh: CRCS-UGM. Yohyakarta.

- H.M Burhan Bungin. 2007. "Penelitian Kualitatif". Jakarta: Prenada Groip.
- Ida Bagus Gde Pujaastawa. 2017. Diktat Antropologi Pariwisata. Program Studi Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Udayana.
- I Ketut Suwena, I Gusti Ngurah Widyatmaja, 2017, pengetahuan dasar ilmu pariwisata, Dempasar, pustaka Larasa.
- Juliansyah Noor. 2011. Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Koentjara ningrat 1987, Sejarah Teori Antropologi 1, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1994. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam Umar 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lexy J.Moleong. 2005. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sofyan sjaf, 2014, Dinamika Politik Lokal Kendari, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tedi Sutardi 2007, Mengungkap Keragaman Budaya, Bandung, PT Setia Purna Inves.

#### **Jurnal:**

- Andi Musdalifah 2016, Nilai-Nilai Budaya Dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki, Jurnal Humanika, Vol.1 No.6
- Amri Marzali. 2006. Struktur-Fungsionalisme. Jurnal: Antropologi Indonesia. Vol. 30. No. 2
- Amiruddin, I ketut suardika, anwar.2017. Kalosara Di Kalangan Masyarakat Tolaki Di Sulawesi Tenggara. Jurnal Seni Budaya. Vol. 32. No. 1
- Asliah Zainal, Sudarmi Suud. 2018. Kekerasan Simbolik Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. Jurnal: Hasil-Hasil Penelitian-ISSN. Vol. 13. No. 2
- Hartiningsih, La Niampe, Syahrin. 2019. Pemanfaatan Tari Umo'ara Melalui Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di TK Negri Pembina Wonggeduku Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. Jurnal Pembelajaran Seni Dan Budaya. Vol. 4. No.1
- Lisnawati 2017, Tarian Lulo pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, Vol. 1, No. 3
- Nasir, Rahmawati M, 2019, Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Integrasi Bangsa

(Study Ethnography Masyarakat Di Sulawesi Tenggara), Jurnal: Ilmu Humaniola, Vol.03. No.02.

Nikarti, La Aso, Irianto Ibrahim, 2018, Tari Lulo Ngganda Pada Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe Selatan, Jurnal: JPSB, Vol.3. No.1.

Sihartin, I Ketut Suardika, Yazid.2018. Pola Pelatihan Gerak Tari Lulo Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Kelas VI SDN 37 Kendari. Jurnal: Pembelajaran Seni Dan Budaya. Vol.3. No.1

Sugiharto 2018, Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Community Based Tourism (CBT) Di Kabupaten Samosir, Jurnal Geografi, Vol. 10, No. 2